

Peranan Keterikatan Emosi Antara Ibu dan Anak Dalam Terjadinya *Asthma Bronchiale* Pada Penderita Wanita Dewasa

Evy Tjahjono *
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstrak. Jumlah penderita asma bronkial cenderung meningkat disertai dengan peningkatan jumlah kasus kematian karena penanganan yang tidak tepat. Ketegangan emosi yang sering menjadi pencetus timbulnya serangan sesak napas dapat timbul karena adanya kecemasan dasar sebagai hasil dari relasi antara ibu dan anak yang negatif. Kecemasan dasar akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian neurotik. Serangan sesak napas merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan penderita. Penelitian ini ditujukan untuk melihat peranan keterikatan emosi dengan ibu dalam timbulnya asma bronkial pada penderita wanita dewasa. Penelitian menggunakan dua sampel, seorang penderita asma ekstrinsik dan seorang penderita asma intrinsik yang diambil secara purposive dari penderita wanita dewasa yang terdaftar pada Yayasan Asma Indonesia Cabang Utama Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa autoanamnesa dan alloanamnesa berstruktur, dan dilakukan pemeriksaan psikologik dengan Thematic Apperception Test, tes Rorschach, tes Grafis dan angket keterikatan emosi antara ibu dan anak. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan analisis biografikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya hubungan emosional antara ibu dan anak secara tidak sempurna akan menimbulkan ketergantungan dan labilitas emosi sehingga terjadi kegagalan sosialisasi, ketidakmampuan memecahkan masalah dan timbul kecemasan terpisahkan dari pelindungnya (ibu). Akibatnya individu akan menggunakan strategi penyesuaian yang bersifat neurotik, yaitu menyerah atau mengalah sebagai simbol dari ketidakberdayaannya, yang terwujud dalam bentuk serangan asma bronkial.

Kurang disadarinya pengaruh faktor psikis yang besar terhadap timbulnya penyakit-penyakit fisik menyebabkan penanganan terhadap serangan penyakit yang timbul kurang tepat. Misalnya, karena beranggapan bahwa serangan penyakit itu adalah penyakit biasa, maka diobati dengan cara meminum obat setiap kali serangan timbul. Akibatnya penderita menjadi kebal terhadap obat tersebut dan penyakitnya tidak sembuh juga. Selain itu krisis kepercayaan membuat orang yakin bahwa penyakitnya disebabkan karena

"terkena guna-guna" sehingga ia mencari penyembuhan dari kekuatan supranatural.

Berkaitan dengan pengaruh faktor psikis terhadap kondisi fisik, akhir-akhir ini banyak dibahas mengenai *asthma bronchiale* (asma bronkial). Asma bronkial merupakan suatu penyakit yang umum dengan ciri khas suatu penyempitan saluran pernapasan.

Asma bronkial dapat diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan etiologinya, yaitu asma ekstrinsik yang timbul karena adanya alergen dari luar dan cenderung diturunkan

* Penelitian ini dilaksanakan dengan penyeliaan Drs. Sutardjo A. Wiramihardja dan Dra. Astrid Wiratna